



DAYA SAING WILAYAH DAN SEKTOR UNGGULAN SEBAGAI PENENTU PUSAT PERTUMBUHAN BARU ORDE II DI KABUPATEN PURWOREJO

Robingatus[✉] Rahma Hayati, Ariyani Indrayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013

Disetujui Oktober 2013

Dipublikasikan Juni
2014

Keywords:

**Competitiveness, quality
sector, the Centre for New
Growth**

Abstrak

Peningkatan daya saing wilayah menjadi salah satu faktor dalam pengembangan (ekonomi) wilayah. Daya saing wilayah merupakan kemampuan ekonomi dan masyarakat lokal (setempat) untuk memberikan peningkatan standar hidup bagi warga penduduknya. Dengan sektor unggulan sebagai tolak ukur untuk daya saing wilayah. Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan dan kemampuan yang tinggi sehingga bisa dijadikan harapan pembangunan ekonomi. Untuk menentukan hirarki kota di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan mengetahui hirarki kota dan tercapainya fungsi pusat-pusat pertumbuhan baru, potensi sektor unggulan serta daya saing wilayah dan menentukan arahan pusat-pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data sekunder. Dengan menggunakan metode Analisis Hirarki Pelayanan menggunakan teknik *Scalogram*, sedangkan Analisis Sektor Unggulan menggunakan teknik *Location Quotient (LQ)*, Analisis Laju Pertumbuhan menggunakan teknik *Shift Share*. Objek penelitian ini adalah kelengkapan fasilitas dan sektor unggulan di Kabupaten Purworejo. Populasinya adalah semua wilayah kecamatan di Kabupaten Purworejo. Variabel dalam penelitian ini adalah fasilitas pelayanan dan sektor unggulan tiap kecamatan di Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah terdapat kesesuaian antara hirarki dan fungsi kota. Arahan untuk pusat pertumbuhan baru berorde II di Kabupaten Purworejo ada di empat kecamatan yaitu Kecamatan Banyuwirip, Kecamatan Pituruh, Kecamatan Bruno dan Kecamatan Bayan.

Abstract

Increasing the competitiveness of the region to be one factor in the development of (economic) territory. The competitiveness of the region and the economic capacity of the local community (local) to provide improved living standards for the citizens of its population. With the seed sector as a benchmark for the region's competitiveness. Dominant sector is the sector that has its advantages and capabilities that can be used as a high expectation of economic development. To determine the hierarchy of cities in Purworejo Regency This study aims to determine the hierarchy of the city and the achievement of the function of new growth centers, the potential of leading sectors and the competitiveness of the region and determine the direction of new growth centers in Purworejo. The method used is descriptive analysis with a quantitative approach to the processing of secondary data. By using the method Hierarchy Analysis Services using Scalogram techniques, while using techniques Sector Analysis Featured Location Quotient (LQ), Growth Analysis using shift share techniques. Object of this study is complete facilities and leading sectors in Purworejo. The population is all districts in Purworejo. The variables in this study are superior sector and service facilities in every district Purworejo. The result is an accordance with the hierarchy and function of cities. Referrals to the center of the new growth of order II in Purworejo in four districts, namely Banyuwirip, Pituruh, Bayan and Bruno.

PENDAHULUAN

Indonesia yang tergolong sebagai negara sedang berkembang, pada awal proses pembangunan lebih condong untuk memilih atau mengarah pada strategi pembangunan ekonomi pertumbuhan dari pada pemerataan karena keterbatasan modal. Pemilihan strategi tersebut bisa dilihat dari kebijakan-kebijakan dalam proses pembangunan, pemerintah mendorong sektor industri menjadi sektor pemimpin (*leading sector*), sehingga bisa mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Selain itu dalam konteks spasial (ruang), dengan terbatasnya sumberdaya pembangunan maka kebijakan pembangunan yang diambil adalah menentukan daerah-daerah tertentu sebagai pusat-pusat pertumbuhan.

Sedangkan bagi yang bukan daerah pertumbuhan, dampak negatif yang ditimbulkan adalah terserapnya sumberdaya pembangunan (seperti modal dan tenaga kerja ahli) ke daerah pusat pertumbuhan. Akibatnya kegiatan ekonomi terkonsentrasi (teraglomerasi) di daerah perkotaan (pusat pertumbuhan), akibatnya trickle down effect yang diharapkan tidak tercipta. Fenomena tersebut mengindikasikan tidak ada pergerakan pertumbuhan ekonomi dari pusat pertumbuhan (kota) ke daerah bukan pusat pertumbuhan (desa), bahkan justru kesenjangan ekonomi antar daerah.

Dengan kata lain, kebijakan pembangunan telah membentuk daerah-daerah nodal. Menurut Arsyad, daerah nodal adalah daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Fenomena terciptanya daerah nodal tidak hanya terjadi pada wilayah propinsi, tetapi juga terjadi pada wilayah kabupaten atau kota, di mana biasanya pusat kegiatan ekonomi terjadi di daerah pusat kota, sedangkan daerah desa hanya akan menjadi tempat penyedia tenaga saja.

Peningkatan daya saing wilayah menjadi salah satu faktor dalam pengembangan (ekonomi) wilayah. Daya saing wilayah merupakan kemampuan ekonomi dan masyarakat lokal

(setempat) untuk memberikan peningkatan standar hidup bagi warga penduduknya. Dengan sektor unggulan sebagai tolak ukur untuk daya saing wilayah. Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan dan kemampuan yang tinggi sehingga bisa dijadikan harapan pembangunan ekonomi. Untuk menentukan hirarki kota di Kabupaten Purworejo. Hirarki kota adalah hubungan antar kegiatan yang berpengaruh terhadap pola pemanfaatan ruang, dalam skala wilayah dikenal dengan sistem kota atau orde kota berdasarkan skala pelayanannya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hirarki kota dan tercapainya fungsi pusat-pusat pertumbuhan, potensi sektor unggulan serta daya saing wilayah dan menentukan arahan pusat-pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Purworejo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data sekunder. Data yang digunakan adalah Purworejo Dalam Angka 2011. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Hirarki Pelayanan menggunakan teknik Scalogram, sedangkan Analisis Sektor Unggulan menggunakan teknik Location Quotient (LQ), (Azis, 1993:3). Analisis Laju Pertumbuhan menggunakan teknik Shift Share, (Tarigan, 2005:85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Purworejo dan Kutoarjo telah berada pada posisi dan hirarki yang sesuai dan menjadi motor penggerak atau pusat pertumbuhan wilayah, namun pola struktur pola tata ruang tersebut belum mencapai kondisi yang optimal, khususnya karena lambatnya perkembangan wilayah di jalur utama (perbukitan) dan jalur selatan. Sedangkan daerah lain, khususnya hirarki-III dan IV kurang berkembang

dengan baik. Kondisi ini menyebabkan tertariknya aliran orang, barang, dan modal ke kota hirarki yang hirarkinya lebih tinggi, sehingga semakin mempersulit perkembangan wilayah berhirarki rendah. Untuk mengetahui tercapainya tujuan dalam penelitian menggunakan tiga analisis yang digunakan yaitu analisis Scalogram, analisis Location Quotion (LQ) dan analisis Shift Share. Sebagai penjelasan analisis sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis Hirarki Kota

Untuk mengetahui hirarki di Kabupaten Purworejo maka untuk mengolah data agar menjadi jelas, mudah dipahami dan diinformasikan, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang berbasis kepada analisis data sekunder. Basis data yang digunakan adalah Purworejo Dalam Angka Tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif Analisis Hirarki Pelayanan dengan menggunakan teknik Skalogram.

Variabel dalam analisis ini antara lain data kelengkapan fasilitas pelayanan dan sumber daya yang mendukung di bidang pelayanan masyarakat.

Variabel yang akan digunakan terdapat 33 (tiga puluh tiga) fasilitas pelayanan yang telah ditentukan peneliti sebagai acuan untuk menganalisis.

2. Analisis Potensi Sektor Unggulan

Analisis LQ (Location Quetiont) dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung sektor basis maupun non basis untuk daya saing potensi tiap kecamatan di Kabupaten Purworejo. Metode ini digunakan untuk mencari wilayah yang mempunyai daya saing yang baik yaitu hasil potensi sektor (pertanian, pengalihan dan penambangan, industri pengolahan, hotel, air minum, komunikasi), dengan perhitungan analisis LQ (Location Quetiont) diperoleh hasil ($LQ > 1$) termasuk sektor basis, hasil potensi sektor non basis jika hasil perhitungan analisis LQ (Location Quetiont) diperoleh ($LQ < 1$) dan jika hasil perhitungan analisis LQ (Location Quetiont) diperoleh ($LQ = 1$) ini berarti bahwa sektor i terspesialisasi di daerah studi (kabupaten) maupun daerah referensi (propinsi). Berdasarkan olah data pada lampiran 89, sektor basis dan non basis Kabupaten Purworejo dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Sektor basis dan non basis Kabupaten Purworejo Tahun 2012

No.	Sektor	Keterangan
1	Pertanian	Basis
2	Pertambangan dan Pengolahan	Non Basis
3	Industri Pengolahan	Basis
4	Listrik, gas, dan air minum	Non Basis
5	Bangunan	Non Basis
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	Non Basis
7	Pengangkutan dan Komunikasi	Non Basis
8	Keuangan	Non Basis
9	Jasa- jasa	Non Basis

Sumber: Diolah Dari Kabupaten Purworejo Dalam Angka 2012

Hasil analisis menunjukkan sektor pertanian dan industri pengolahan menjadi sektor basis di Kabupaten Purworejo. Sektor pertanian dibagi 3 yaitu pertanian tanaman pangan (padi sawah, padi ladang, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, dan kacang tanah), pertanian perkebunan dan pertanian perikanan. Untuk sektor industri pengolahan berdasarkan Purworejo Dalam Angka Tahun 2011 dibagi menjadi 3 yaitu industri besar (pengolahan kayu, tekstil, sumpit, rokok kretek), industri sedang (bulu mata, percetakan, perabot rumah tangga, pengolahan kayu, barang dari semen, karoseri, vulkanisir ban, kantong plastik, tapioka), dan industri kecil (percetakan, perabot rumah tangga, pengolahan kayu, cangkul dan sabit, vulkanisir ban, las, barang dari semen, kapur, marmer, rokok klembak menyan, minyak atsiri daun cengkeh, kasur bantal, AMDK, jamu bubuk, sepatu).

1. Analisis Pertumbuhan Sektor Basis

Laju pertumbuhan sektor basis di Kabupaten Purworejo tahun 2012 dianalisis menggunakan analisis Shift Share. Analisis ini didasarkan pada analisis nilai tambah dengan 3 (tiga) perhitungan yaitu National Share (NS), Propotional Share (PS), dan Differensial Shift (DS).

a. National Share (NS)

National Share (NS) Kabupaten Purworejo terpengaruhi oleh nasional (Provinsi Jawa Tengah) untuk semua sektor kurang lebih sekitar -1,332% dari total PDRB. Sedangkan laju pertumbuhan semua sektor di Kabupaten Purworejo 0,17% tergolong lambat dibanding Provinsi Jawa Tengah 5,01%.

b. Propotional Share (PS)

Berdasarkan perhitungan Propotional Share (PS), maka dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki nilai Propotional Share (PS) positif di Kabupaten Purworejo memiliki 5 (lima) jenis sektor antara lain: pertanian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi serta keuangan. Sedangkan sektor

yang memiliki nilai Propotional Share (PS) negatif di Kabupaten Purworejo berjumlah 4 (empat) jenis sektor yaitu: pertambangan dan pengolahan, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, serta jasa-jasa.

c. Differential Shift

Kabupaten Purworejo hanya satu sektor yang memiliki keuntungan lokasi dalam pengembangannya. Sektor tersebut adalah sektor listrik, gas dan air minum dengan hasil Differential Shift (DS) nilai positif 2,36 %. Sedangkan sektor lainnya yang berjumlah 8 (delapan) tidak memiliki nilai Differential Shift (DS) positif atau dapat dijelaskan bahwa sektor tersebut bernilai negatif yang dapat diartikan bahwa dalam pengembangan kedelapan sektor tidak memiliki nilai keuntungan lokasi. Kedelapan sektor tersebut adalah pertanian, pertambangan dan pengolahan, industri pengolahan, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan serta jasa-jasa.

2. Arahan Pusat Pertumbuhan Baru Kabupaten Purworejo

Dari hasil analisis Scalogram dan LQ (Location Quotient) serta hasil analisis dari RTRW Kabupaten Purworejo 2009 dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Purworejo dan Kecamatan Kutoarjo berperan sebagai pusat pertumbuhan utama (berorde I) yang melayani tingkat Kabupaten Purworejo. Hal ini sudah sesuai dengan perannya yaitu sebagai kota pengembang, kota pengembangan ini adalah pusat wilayah yang berfungsi memberikan pelayanan pemerintahan dan berfungsi memberikan pelayanan pemerintah dan fasilitas sosial ekonomi berskala kabupaten.

Kegiatan-kegiatan di dua kawasan perkotaan yaitu Kecamatan Purworejo dan Kecamatan Kutoarjo berkembang pesat tidak hanya skala kabupaten tetapi juga telah berkembang layanannya menjadi skala regional, mencakup antara lain Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Magelang. Hal tersebut membuat

adanya dua kutub pertumbuhan yang besarnya hampir seimbang dan jaraknya terpisah cukup jauh, kurang lebih 12 km.

Dengan adanya dua kutub pertumbuhan tersebut, maka kawasan perkotaan Kutoarjo dapat berkembang sebagai kota mandiri, artinya tidak bergantung dengan ibukota Kabupaten Purworejo. Untuk itu ke depan jika diproyeksikan kota ini akan dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan regional, maka diperlukan strategi khusus yaitu dengan pengembangan aglomerasi untuk mendekatkan/menyatukan kedua kutub pertumbuhan tersebut dengan meningkatkan skala layanan dari pusat-pusat pertumbuhan yang saat ini skala layanannya sudah mencapai beberapa kecamatan dan memiliki potensi tersendiri menjadi skala layanan kabupaten untuk pemerataan pembangunan wilayah.

Jangkauan pelayanan khususnya dalam kaitannya adanya pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Purworejo. Kelengkapan fasilitas pelayanan, sektor unggulan dan laju pertumbuhan sektor basis yang ada di Kabupaten Purworejo menjadi sangat penting untuk menjadi bahan pertimbangan. Sesuai dengan hasil analisis Scalogram, LQ (Location Quotient) dan Shift Share.

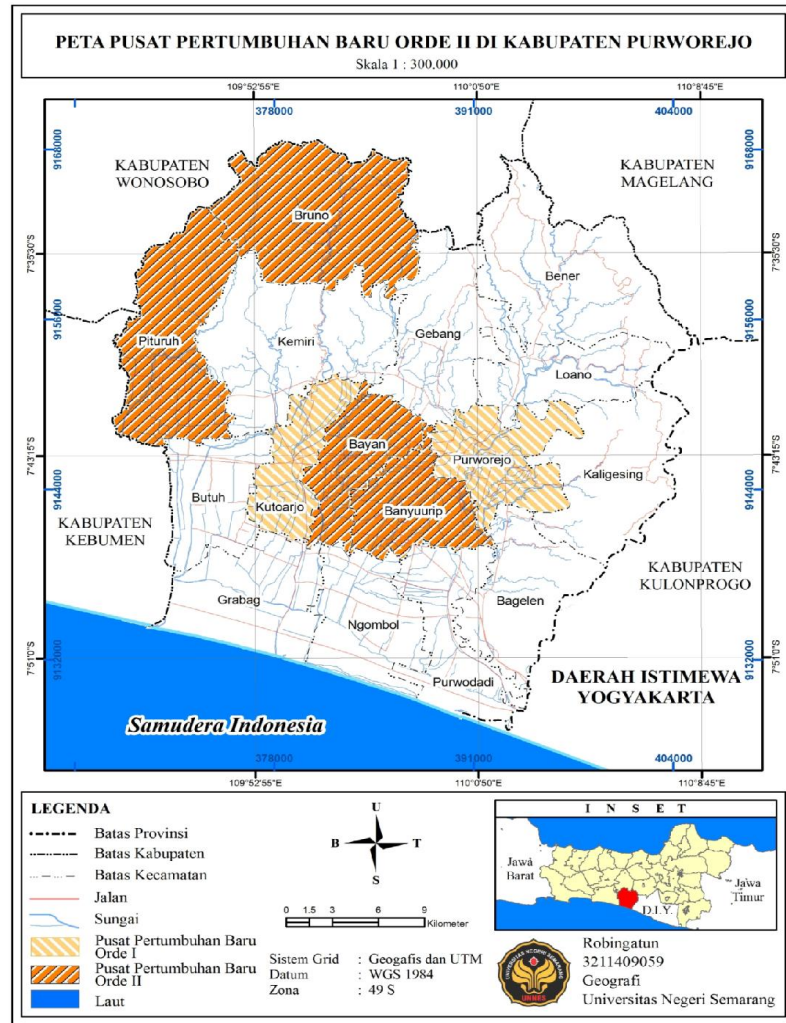
Berdasarkan hasil analisis Scalogram, LQ (Location Quotient) dan Shift Share bahwa kota di Hirarki I yaitu Kecamatan Purworejo dan Kecamatan Kutoarjo sudah sesuai dengan peruntukannya sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Purworejo. Adanya keterbatasan yang dimiliki kedua pusat pertumbuhan tersebut maka

perlu adanya pusat pertumbuhan baru/alternatif yang berorde II untuk memenuhi seluruh kebutuhan yang merata di Kabupaten Purworejo. Untuk menentukan pusat alternatif pusat pertumbuhan berorde II di Kabupaten Purworejo. Kecamatan dengan sektor basis yang perlu dikembangkan untuk dijadikan modal dalam pemerataan pertumbuhan di Kabupaten Purworejo yaitu Kecamatan Purworejo, Banyuurip, Kutoarjo, Pituruh, Bruno dan Bayan.

Jadi yang memiliki potensi cukup besar menjadi pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Purworejo membantu Kecamatan Kutoarjo dan Kecamatan Purworejo dalam memenuhi kebutuhan untuk mewujudkan pemerataan daerah yaitu Kecamatan Banyuurip, Kecamatan Pituruh, Kecamatan Bruno dan Kecamatan Bayan.

Kecamatan Banyuurip, Kecamatan Pituruh, Kecamatan Bruno dan Kecamatan Bayan dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan baru berorde II dengan memperkuat sektor – sektor yang relatif baik berdasarkan hasil Shift Share yaitu sektor pertanian dan sektor industri pengolahan.

Dalam penentuan pusat pertumbuhan baru berorde II di Kabupaten Purworejo ini memperhatikan RTRW Kabupaten Purworejo, sehingga diharapkan pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Purworejo tidak bertentangan dengan pemanfaatan ruang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD Kabupaten Purworejo Tahun 2011 - 2015). Untuk persebarannya dapat dilihat pada peta diatas (gambar 1).



Gambar 4.1 Peta Pusat Pertumbuhan Baru Orde I dan II Kabupaten Purworejo

KESIMPULAN

Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru di Kabupaten Purworejo dihitung berdasarkan dua aspek yaitu hirarki pelayanan dan sektor unggulan tiap kecamatan. Semakin tinggi skor tersebut semakin potensial untuk dijadikan pusat pertumbuhan baru. Penelitian ini menetapkan empat kecamatan yang memiliki potensi cukup besar menjadi pusat pertumbuhan baru berorde II

di Kabupaten Purworejo secara hirarkis yaitu Kecamatan Banyuwirip, Kecamatan Pituruh, Kecamatan Bruno dan Kecamatan Bayan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten Purworejo Dalam Angka 2011*. Kabupaten Purworejo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.

- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- BAPEDA. 2011. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo 2011.
- Badan Pusat Statistik. 2012.. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
- Kabupaten Purworejo: Badan Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo.